

Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Prososial Siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan

Andris Noya

Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Abstract: *This study aims to determine the effect of emotional intelligence and spiritual intelligence on prosocial behavior of students in South Halmahera 9 High School. The sample in this study were students of South Halmahera 9 High School, totaling 171 people. Data collection techniques are done by distributing questionnaires and interviews. The three questionnaires distributed were the emotional intelligence questionnaire, spiritual intelligence, and prosocial behavior. The collected data was analyzed using multiple linear regression analysis through the SPSS windows version 22.0 program. Through regression analysis the results show that emotional intelligence and spiritual intelligence have a significant positive effect on students' prosocial behavior ($R^2 = 0.587$, $F_{count} = 119, 340$; at a significance level of $0.000 < 0.05$).*

Keywords: *Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Prosocial Behavior.*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk individual, sosial, dan bertuhan. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak lepas dari hubungan dengan sesama. Untuk itu manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antar individu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Faturochman (2006, h. 35) bahwa setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saat-saat tertentu dia akan membutuhkan orang lain. Hal senada diungkapkan oleh Magfiro dan Suwanda (2017, h. 196) bahwa secara sosial manusia tidak

mampu hidup sendiri tanpa kebersamaan dan senantiasa membutuhkan kehadiran orang lain. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap individu memiliki ketergantungan kepada orang lain. Adanya rasa ketergantungan inilah yang kemudian menjadikan manusia mendapatkan label sebagai makhluk sosial.

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari sikap tolong menolong. Oleh sebab itu dalam kehidupan sehari-hari sikap tolong-menolong antar sesama manusia menjadi hal yang penting. Seseorang yang memberikan pertolongan kepada orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada

dirinya, dan bahkan melibatkan suatu resiko bagi dirinya sendiri dikenal dengan istilah perilaku prososial. Baumeister & Vohs (2007, h. 709) menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah perilaku sukarela yang dimaksudkan untuk memberikan manfaat bagi orang lain. Sedangkan Baron & Byrne (2005, h. 92) mendefinisikan perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan.

Perilaku prososial merupakan kebalikan dari perilaku anti-sosial. Seiring berjalannya waktu, perilaku-perilaku prososial menjadi semakin menurun. Terutama saat masyarakat memasuki era globalisasi, di mana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa manusia pada kehidupan yang serba praktis. Hal ini mengakibatkan manusia menjadi makhluk individual. Saekoni (dalam Sabiq dan Djalali, 2012, h. 53) menyatakan bahwa terlalu kompleks masalah-masalah sosial di Indonesia saat ini, salah satu hal yang paling esensial adalah hilangnya sikap prososial seperti gotong royong, toleransi, tolong-menolong, berkorban, berbagi dan kurangnya kepekaan antar sesama. Sedangkan menurut Dayakisni & Hudaniyah (dalam Vidyanto, 2017, h. 3) menyatakan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan: sharing (membagi), kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, kedermawanan, serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Menurunnya sikap prososial dapat dirasakan dalam kehidupan bermasyarakat saat ini. Wulandari

(2012, h. 2) menyatakan bahwa semakin kompleksnya kehidupan sekarang yang ditandai dengan masyarakat yang heterogen, mobilitas warga yang cukup tinggi dan tuntutan kehidupan yang keras, tidak jarang mengakibatkan tumbuh suburnya perilaku anti sosial yang merugikan orang lain. Gejala ini dapat kita amati dalam kehidupan sehari-hari baik secara langsung maupun melalui media sosial. Hampir setiap hari media sosial memberitakan tentang berbagai perilaku anti sosial yang dilakukan oleh individu sehingga menyebabkan kerugian bagi individu lain seperti pemerkosaan, pencurian, tawuran, pembunuhan, dan lain sebagainya. Bahkan tidak jarang perilaku anti-sosial ini dilakukan oleh anak-anak dan remaja yang adalah generasi penerus bangsa. Hal ini sejalan dengan pendapat Vidyanto (2017, h. 2) yang menyatakan bahwa nilai-nilai dasar dalam masyarakat seperti sifat dan perilaku sopan santun, kebersamaan, gotong royong, dan tolong menolong seiring dengan berkembangnya jaman mulai luntur, bahkan telah diabaikan oleh sebagian masyarakat terutama kalangan remaja.

Fenomena menurunnya perilaku prososial juga terjadi pada siswa-siswi yang saat ini sedang mengenyam pendidikan di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan. SMA Negeri 9 Halmahera Selatan berada di Desa Wayaloar, Pulau Obi, salah satu desa yang pada tahun 2000 turut mengalami peritiswa konflik antar agama (kerusuhan) di Maluku. Dari hasil wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan melalui sambungan telepon, dikatakan

bahwa sebagian besar siswa saat ini kurang memiliki kesadaran untuk menolong teman yang membutuhkan pertolongan, adanya sikap acuh terhadap teman yang mengalami kesulitan, bahkan siswa cenderung melihat latar belakang agama ketika hendak memberikan pertolongan. Fenomena lain yang diutarakan adalah adanya kecenderungan siswa yang hanya ingin bekerjasama dalam kelompok belajar yang anggotanya memiliki kesamaan agama. Jika ada kelompok belajar yang anggotanya berbeda-beda agama maka kemungkinan besar tugas yang diberikan oleh guru pasti tidak akan selesai dikerjakan. Selain itu, siswa cenderung berlaku tidak jujur. Dalam hal ini sering terjadi kecurangan-kecurangan saat siswa sementara mengikut ujian dan hal itu dilakukan secara bersama-sama antara dua atau tiga orang. Menurunnya perilaku prososial dikalangan siswa SMA Negeri 9 Halmahera Selatan juga ditunjukkan dengan adanya sikap malas dalam kegiatan bakti bersama. Hasil wawancara dengan salah satu pembina Osis menyatakan bahwa partisipasi siswa kegiatan kerja bakti sangat kurang. Banyak siswa yang tidak hadir di sekolah ketika kegiatan tersebut berlangsung. Menurutnya, perilaku ini menunjukkan kurangnya pemahaman siswa akan pentingnya sikap gotong-royong yang merupakan bagian dari wujud perilaku prososial.

Pada dasarnya perilaku anti-sosial dapat dicegah dengan cara mengembangkan perilaku prososial. Untuk mengembangkan perilaku prososial dalam diri siswa, terdapat beberapa faktor pengaruh. Faktor-faktor

yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku prososial diantaranya pemerolehan diri, norma, empati, dan kecerdasan (Wulandari, 2012, h. 4-5). Sementara menurut Yantiek (2014, h. 23), faktor yang mempengaruhi adanya perilaku prososial yakni kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan emosi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi individu dalam memunculkan perilaku prososial. Menurut Goleman (2007, h. 52), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Arbadiati, dkk (2007, h. 4) berpendapat bahwa individu yang cerdas emosinya memiliki kemampuan dalam mengelola dan memanfaatkan emosi secara tepat sehingga memberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial. Dengan demikian menurut hemat peneliti, siswa yang cerdas secara emosi mampu memahami emosi yang dialaminya sehingga dapat mengelola emosi yang dimunculkan. Keberhasilan mengelola emosi ini akan memudahkan siswa dalam hubungan sosial dengan sesama. Lebih dari itu, siswa yang cerdas secara emosi dapat dengan mudah melakukan berbagai perilaku prososial.

Selain kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual juga merupakan faktor yang mempengaruhi individu

dalam melakukan tindakan prososial. Zohar dan Marshal (dalam Yantiek, 2014, h. 24) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah jika hubungan seseorang dengan Tuhannya baik maka dapat dipastikan bahwa hubungan dengan sesama manusia akan baik pula. Lebih lanjut Yantiek (2014, h. 24) menyatakan bahwa Kecerdasan spiritual menuntun manusia untuk memaknai kebahagiaan melalui perilaku prososial. Bahagia sebagai perasaan subyektif lebih banyak ditentukan dengan rasa bermakna. Rasa bermakna bagi manusia lain, bagi alam, dan terutama bagi kekuatan besar yang disadari manusia yaitu tuhan.

Pengaruh kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial telah diteliti pada beberapa penelitian terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2013, h. 162-172) di Rumah Sakit Bunda Surabaya terhadap 61 perawat. Data dikumpulkan dengan skala kematangan emosi, skala religiusitas dan skala perilaku prososial. Analisis penelitian menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit. Sabiq (2016, h. 173-190) dalam penelitiannya tentang kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial santri di Pondok Pesantren Sabilul Ihsan Pamekasan Madura menemukan hasil dimana $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dan $R^2 = 0,482$ menunjukkan bahwa kedua variabel bebas yakni kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara bersama-

sama memberikan sumbangan efektif terhadap variabel tergantung yakni perilaku prososial sebesar 48,2 %. Hal senada diungkapkan oleh Yantiek (2014, h. 22-31) dalam penelitiannya tentang kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial remaja di SMA N 1 Gresik terhadap 124 siswa menemukan hasil dimana kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial sebanyak 72,3%. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual siswa, semakin tinggi pula perilaku prososial siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka terdapat pertanyaan penelitian yakni Adakah pengaruh yang signifikan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara simultan terhadap perilaku prososial siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan?

Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Ada pengaruh kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara simultan terhadap perilaku prososial siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan.

H_a : Tidak ada pengaruh kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara simultan terhadap

perilaku prososial siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2007). Pengumpulan data kecerdasan emosional menggunakan angket yang disusun oleh yang dikemukakan oleh Goleman (2007), kecerdasan spiritual yang disusun oleh King (2008, dalam Bakumawa, 2012, h. 67) dan perilaku prososial yang disusun oleh Mussen, dkk (dalam Rudyanto, 2010, h. 136). Skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini, dikembangkan berdasarkan skala Likert dengan 4 alternatif jawaban, yakni: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Partisipan diminta memberikan jawaban dengan tanda centang (✓) pada kolom yang telah disediakan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri

9 Halmahera Selatan yang berjumlah 171 orang. Teknik analisis data menggunakan uji regresi berganda. Data yang telah diperoleh dari lapangan kemudian akan diolah menggunakan SPSS *for windows evaluation version* 20.

ANALISIS DATA

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji regresi berganda dua variabel. Dua variabel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dua variabel independen, yakni kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Hasil pengujian selengkapya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel
Hasil Uji Regresi Berganda
Signifikansi Nilai F

Berdasarkan tabel anova, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 119,340

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig .
1	Regres sion	14504,7 12	2	7252,35 6	119, 340	,00 0 ^b
	Residu al	10209,4 75	168	60,771		
	Total	24714,1 87	170			

a. Dependent Variable: Perilaku Prososial

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual

dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial.

Tabel

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,766 ^a	,587	,582	7,796

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual

b. Dependent Variable: Perilaku Prososial

Hasil Uji Regresi Berganda Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Prososial

Nilai R sebesar 0,766 pada tabel di atas menunjukkan adanya pengaruh kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,587. Dengan demikian variabel kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual memberikan pengaruh terhadap perubahan variabel perilaku prososial sebesar 58,7%. Sedangkan sisanya sebesar 41,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Jadi

dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada pengaruh kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara silmutan terhadap perilaku prososial siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan diterima.

Proses perhitungan sumbangan efektif dari tiap variabel X terhadap variabel Y digunakan rumus sebagai berikut:

$$SE X_1 = \text{Nilai } \beta \times \text{koefisien Korelasi } X_1 Y \times 100\%$$

$$SE X_2 = \text{Nilai } \beta \times \text{koefisien korelasi } X_2 Y \times 100\%$$

Untuk menghitung besarnya sumbangan efektif tiap variabel X kepada variabel Y diperlukan nilai koefisien korelasi $X_1 Y$, $X_2 Y$, dan nilai $\beta X_1 X_2$. Berikut ini adalah nilai koefisien korelasi $X_1 Y$ dan nilai koefisien korelasi $X_2 Y$:

Tabel Koefisien Korelasi Variabel X
Correlations

		Perilaku Prososial	Kecerdasan Emosi	Kecerdasan Spiritual
Pearson Correlation	Perilaku Prososial	1,000	,758	,579
	Kecerdasan Emosi	,758	1,000	,656
	Kecerdasan Spiritual	,579	,656	1,000
Sig. (1-tailed)	Perilaku Prososial	.	,000	,000
	Kecerdasan Emosi	,000	.	,000
	Kecerdasan Spiritual	,000	,000	.
N	Perilaku Prososial	171	171	171
	Kecerdasan Emosi	171	171	171
	Kecerdasan Spiritual	171	171	171

Terhadap Y

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien korelasi kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial (X_1Y) adalah sebesar 0,758. Sedangkan nilai koefisien korelasi kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial (X_2Y) adalah sebesar 0,579. Setelah memperoleh nilai koefisien korelasi X_1Y dan X_2Y , maka langkah selanjutnya yakni menghitung nilai β X_1 dan X_2 . Berikut ini adalah hasil perhitungannya:

Tabel
Nilai Koefisien β X_1 X_2
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14,442	5,413		2,668	,008
	Kecerdasan Emosi	,764	,075	,665	10,124	,000
	Kecerdasan Spiritual	,216	,100	,143	2,172	,031

a. Dependent Variable: Perilaku Prososial

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien β X_1 sebesar 0,665 sedangkan nilai koefisien β X_2 sebesar 0,143. Berdasarkan nilai

koefisien X_1Y dan X_2Y serta nilai β X_1X_2 maka diperoleh sumbangan efektif variabel X terhadap Y sebagai berikut:

Tabel
Sumbangan Efektif Varibel
Independet
Terhadap Varibel Dependent

Keterangan	Sumbangan Efektif
X_1 (Kecerdasan Emosi)	50.4%
X_2 (Kecerdasan Spiritual)	8.3%
Total	58,7%

Tabel diatas memaparkan besarnya sumbangan yang diberikan oleh masing-masing variabel independent terhadap variabel dependent, dimana kecerdasan emosi (X_1) memberikan pengaruh yang signifikan sebesar 50,4% dan kecerdasan spiritual (X_2) memberikan pengaruh yang signifikan sebesar 8,3%.

PEMBAHASAN

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh positif signifikan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial siswa di SMA Negeri 9 Halamahera Selatan. Kedua variabel memberikan pengaruh sebesar 58,7% yang berarti 58,7% dari variasi yang terjadi pada variabel perilaku prososial dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Pengaruh yang positif signifikan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan

emosi dan kecerdasan spiritual, maka semakin tinggi juga perilaku prososial siswa.

Kecerdasan emosi merupakan salah satu variabel yang turut berpengaruh terhadap perilaku prososial. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memberikan sumbangan efektif sebesar 50,4% terhadap perilaku prososial siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Haryati (2013, h. 167), Retnosari (2014, h. 4), dan Hendrianto (2016, h. 5) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi memberikan pengaruh yang positif signifikan terhadap perilaku prososial. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi, semakin tinggi juga perilaku prososial. Demikian sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi, maka semakin rendah juga perilaku prososial.

Beberapa penelitian terdahulu menyatakan bahwa salah satu faktor yang turut mempengaruhi perilaku prososial adalah kecerdasan emosi. Individu dengan kematangan emosi yang baik, secara khusus memiliki empati yang tinggi, akan mampu menciptakan kehidupan sosial yang positif. Ada banyak perilaku sosial positif yang dimunculkan oleh individu dengan empati yang tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Goleman (dalam Rudyanto, 2012, h. 82) bahwa adanya hubungan erat antara perilaku menolong (prososial) dan kecerdasan emosi khususnya empati. Artinya, orang yang empatinya lebih tinggi cenderung mudah menolong orang lain atau berperilaku prososial. Sebaliknya,

orang yang empatinya lebih rendah, lebih sedikit kemungkinannya menolong orang lain. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Wakil Kepala Sekolah saat dimintai keterangan. Beliau menyatakan bahwa meskipun ada beberapa siswa yang menunjukkan perilaku tidak saling menolong, tetapi sebagian besar siswa memiliki empati yang tinggi. Empati yang tinggi ini diwujudkan melalui adanya sikap tolong menolong antar sesama. Hal senada diungkapkan oleh Sesilia Saleky, salah satu siswa kelas X IPA yang menyatakan bahwa dalam kesehariannya di sekolah, ia merasakan dan mengamati betapa perilaku prososial rekan-rekannya sangat kuat. Hal ini terlihat dari empati yang tinggi yang ditunjukkan sahabat-sahabatnya kepada dirinya. Sikap yang dimiliki oleh siswa SMA Negeri 9 Halmahera Selatan ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Arbadiati (dalam Sabiq, 2016, h. 184) bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi dimana memiliki kemampuan dalam merasakan emosi secara tepat akan memberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial.

Selain kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual juga memberikan sumbangan efektif sebesar 8,3 % terhadap perilaku prososial. Meskipun dalam jumlah yang kecil, tetapi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif signifikan kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual, semakin tinggi juga perilaku prososial siswa. Hasil

penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nggozaini (2018, h. 110), Wahyuni, dkk (2016, h. 142), serta Sabiq & Djalali (2012, h. 61) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap perilaku prososial individu. Adanya pengaruh positif signifikan ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sabiq dan Djalali (2012, h. 55) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual menuntun manusia untuk memaknai kebahagiaan melalui perilaku prososial.

Individu yang memiliki spiritualitas tinggi merasa diri mereka mempunyai keterampilan sosial yang lebih baik yang berkontribusi pada perilaku prososial. Selain itu spiritualitas dapat berfungsi sebagai faktor pelindung seseorang untuk melakukan perilaku antisosial dan membuat individu condong ke perilaku prososial. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh guru Pendidikan Agama Kristen yang menyatakan bahwa siswa SMA Negeri 9 Halmahera Selatan diwajibkan untuk mengikuti setiap kegiatan keagamaan dilingkungan masyarakat. Bukti dari keaktifan mereka dalam kegiatan-kegiatan tersebut dituangkan dalam buku kehadiran/absen. Lebih lanjut dikatakan bahwa, dengan aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan, kecenderungan siswa untuk berperilaku anti sosial menjadi menurun. Sejalan dengan itu, Moren Colling, salah satu siswa kelas X IPA menyatakan bahwa ajaran-ajaran agama yang ditanamkan dalam keluarga dan masyarakat sangat besar nilainya. Ajaran-ajaran tersebut menjadi patokan ketika siswa hendak berperilaku. Nilai-

nilai spiritual yang ditanamkan menjadi norma yang mengatur kehidupan siswa. Sehingga hasilnya banyak perilaku prososial yang dimunculkan oleh siswa. Pernyataan hampir sama diungkapkan Sukidi dalam Murdiwiyono (dalam Sabiq, 2016, h. 184) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual dapat mengarahkan ke puncak kearifan spiritual dengan bersikap jujur, toleransi, terbuka penuh cinta, dan kasih sayang kepada sesama. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual yang ada dalam diri mampu mengarahkan diri untuk bersikap prososial yaitu menumbuhkan kecintaan dan kasih sayang terhadap sesama dengan sepenuhnya menyadari bahwa kita sama-sama manusia ciptaan Tuhan.

Menurut Myres (2012, dalam Wahyuni, dkk, 2016, h. 141) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah faktor kepercayaan atau religi. Menurutnya, sebagian besar orang menganggap dengan memberikan pertolongan sebagai pemenuhan nilai religi atau kemanusiaan yang mereka pegang dan perhatian kepada orang lain. Orang yang memiliki komitmen secara religius lebih banyak melakukan kegiatan atau pekerjaan sosial. Dengan kecerdasan spiritual, diharapkan siswa dapat menunjukkan perilaku prososial yang diwujudkan dalam pola hidup saling membantu dan menolong sebagai ibadah dan wujud tanggung jawab spiritualnya terhadap Tuhan. Wahab dan Umiarso (dalam Wahyuni, dkk, 2016, h. 141) menyatakan orang yang cerdas secara spiritual mampu mempertahankan keharmonisan, keselarasan dalam kehidupannya sehari-hari dan bersikap humanis terhadap sesama. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa salah satu karakteristik orang yang sehat secara spritual adalah orang yang mempunyai sikap tanggung jawab sosial, orang-orang yang sehat secara spiritual menunjukkan rasa kepeduliannya terhadap orang lain. Memiliki sikap mau menolong ketika melihat kesusahan orang lain, melihat kehidupan secara realistis, memperoleh kebermaknaan spiritual melalui sikapnya yang prososial, yakni lebih banyak memberi daripada menerima dan lebih mementingkan kesejahteraan orang lain.

Kepustakaan

- Arbadiati., Catur., Kurniati, T. (2007). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan Problem Focused Coping pada Sales. *Jurnal Pesat*, Vol. 2 No. 2.
- Azwar, S. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baron, R. A., Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial/Edisi kesepuluh/Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Baumeister, R. F. & Vohs, K. D. (Eds.). (2007). *Encyclopedia of Social Psychology*. United States of America : SAGE Publications, Inc.
- Faturochman. (2016). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishing.
- Goleman, D. (2007). *Working with emotional intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Haryati, T. D. 2013. Kematangan Emosi, Religiusitas dan Perilaku Prososial Perawat Di Rumah Sakit. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 2, No. 2.
- Hendrianto, B. (2016). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Publikasi Ilmiah*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- King, D. B. (2008). *Rethinking claims of spiritual intelligence: A definition, model, & measure*. Unpublished master's thesis, Trent University, Peterborough, Ontario, Canada. Di akses 15 Mei 2018 dari <http://www.dbking.net/spiritualintelligence>.
- Maghfiroh, R. L., Suwanda, I. M. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Prososial Siswa di Smp Negeri 2 Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 05, No. 01.
- Nggozaini, D. 2018. Korelasi Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan Tahun 2014 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan

- Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. *Skripsi*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Retnosari, C. (2014). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Intensi Perilaku Prososial Perawat. *Skripsi*. Universitas Muhamadyyah Surakarta.
- Rudyanto, E. (2010). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial Pada Perawat. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sabiq, Z. (2016). Kecerdasan Emosional, Spiritual Dan Perilaku Prososial Santri Sabilul Ihsan Pamekasan Madura. *Jurnal Kabilah*, Vol. 01, No. 01
- Sabiq, Z., Djalali, M. A. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 1, No. 2.
- Vidyanto, M. H. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Altruis Pada Remaja. *Skripsi*. Universitas Muhamadyah Surakarta.
- Wahyuni, R., Mayangsari, D. M., Fauzia, R. (2016). Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Pada Perawat Di Rumah Sakit Islam Banjarmasin. *Jurnal Ecopsy*, Vol. 3, No. 3.
- Wulandari, Y. W. H. (2012). Empati dan Pola Asuh Demokratis Sebagai Prediktor Perilaku Prososial Remaja PPA Solo. *Tesis*. Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Yantiek, E. (2014). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Remaja. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 01.